

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund

April 2014


BLOOMBERG: AZRPIAS:IJ
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 – 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

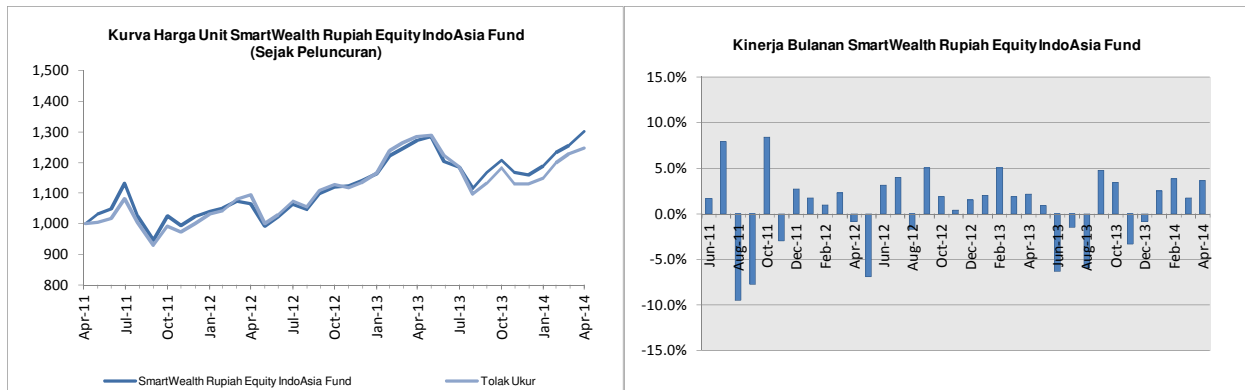
KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Saham	Rincian Negara (Saham)
Periode 1 tahun terakhir	Saham	89.01% TELEKOMUNIKASI	Indonesia
Bulan Tertinggi	2.19%	10.99% BANK CENTRAL ASIA	Filipina
Bulan Terendah	8.45% Oct-11	ASTRA INTERNATIONAL	Hongkong
	-9.47% Aug-11	BANK MANDIRI	Korea Selatan
		BANK RAKYAT INDONESIA	Malaysia
			Singapura
			Taiwan
			Thailand
			72.83%
			1.19%
			6.70%
			3.43%
			1.17%
			2.52%
			1.17%
			0.00%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund	3.64%	9.50%	7.63%	2.19%	NA	12.24%	30.07%
Tolak Ukur*	1.49%	8.48%	5.43%	-3.03%	NA	10.35%	24.70%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012; sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))


INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR)	: IDR 334.14	Metode Valuasi	: Harian
Kategori Investasi	: Investor Agresif	Harga per unit	: <i>Beli</i> / <i>Jual</i>
Tanggal Peluncuran	: 05 Mei 2011	(Per 30 April 2014)	: IDR 1,235.64 / IDR 1,300.67
Mata Uang	: Indonesia Rupiah	Rentang Harga Jual-Beli	: 5.00%
Dikelola oleh	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia	Biaya Manajemen	: 2.00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Untuk bulan April, MSCI MXASJ (Asia Ex-Jepang) naik 0,5 % dibandingkan kinerja 0,8 % oleh MSCI MXWO (Global). Di Asia, pasar dengan kinerja terbaik adalah Filipina PCOMP (+4.3%) diikuti oleh Thailand SET (+2.8%) dan Singapura STI (+2.4%). Yang terburuk adalah pasar Korea KOSPI (-1.2%), Taiwan TWSE (-0.7%) dan China SHCOMP (-0.3%). Pada paruh pertama bulan Maret, pasar saham turun karena data ekonomi Cina yang lemah dan risiko geopolitik di sekitar Crimea. Kegiatan ekonomi di Cina melambat pada Januari - Februari 2014. Penjualan ritel, produksi industri, investasi tetap dan pertumbuhan kredit lebih lemah dari perkiraan pasar. NBS Manufacturing PMI berada di level 50.2 adalah yang terendah dalam delapan bulan terakhir. Namun, harapan "mini stimulus " untuk menstabilkan pertumbuhan menyebabkan pemulihan saham-saham Cina di paruh kedua. Di Indonesia, partai PDI-P memenangkan kursi mayoritas dalam pemilu Legislatif, mengabdikan Gubernur DKI Jakarta, popularitas Jokowi. Namun, Jokowi yang dinominasikan sebagai calon presiden dari partai PDI-P, tidak memenuhi harapan pasar sebagai pihak yang diharapkan untuk menang dengan margin yang lebih besar. Meskipun hasil ini, indeks IHSG masih naik 1.5 % pada bulan tersebut. Fokus pasar beralih ke pemilihan presiden yang akan berlangsung pada bulan Juli 2014.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat deflasi di bulan April pada level bulanan -0.02% (dibandingkan konsensus -0.03%, inflasi +0.08% di bulan Mar), disebabkan oleh turunnya harga bahan pangan dan perhiasan. Secara tahunan, inflasi berada pada level 7.25% (dibandingkan konsensus 7.25%, 7.32% di bulan Mar). Inflasi inti naik menjadi 4.66% (dibandingkan konsensus 4.65%, 4.61% di bulan Mar). Pada pertemuan Dewan Gubernur 8 April 2014, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.5%, fasilitas pemijaman pada level 7.5%, dan suku bunga antar bank pada level 5.75%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -1.12% menjadi 11.532 di akhir bulan April dibandingkan bulan sebelumnya 11.404. Neraca perdagangan mencatat surplus di bulan Maret, yakni sebesar 0.673 miliar Dollar AS (dibandingkan konsensus surplus +0.520 miliar Dollar AS, dan surplus 0.789 miliar Dollar AS di bulan Feb), disebabkan meningkatnya surplus neraca perdagangan non migas (dari 1.57 miliar Dollar AS di bulan Feb 2014 menjadi 2.05 miliar Dollar AS di bulan Mar 2014). Akan tetapi kenaikan dibatasi oleh defisit neraca perdagangan migas yang meningkat (dari -0.73 miliar Dollar AS di bulan Feb 2014 menjadi -1.37 miliar Dollar AS di bulan Mar 2014). Ekspor meningkat secara tahunan 1.24%, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -2.30%. Produk Domestik Bruto (PDB) pada triwulan pertama 2014 tercatat pada level +5.21% YoY (vs konsensus 5.59%, 5.72% triwulan keempat 2013), yang disebabkan oleh perlambatan ekspor pertambangan akibat dari implementasi pembatasan ekspor mineral mentah.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup naik di Bulan April ini sebesar +1.51% MoM. Saham berkapitalisasi besar khususnya dari nama perbankan seperti GGRM, BBKA, BMRI, BBRI, and INCO mencatat keuntungan, dimana naik sebesar +14.37%, +3.77%, +3.97%, +3.39%, and +25.89% MoM. Arus masuk tetap mendukung indeks di bulan ini dimana sentiment investor asing lebih optimis terhadap Indonesia. Selain itu, tingkat kepercayaan terhadap hasil pemilu yang tinggi dapat mengatasi beberapa permasalahan yang dihadapi saat ini melalui reformasi. Lebih lanjut lagi, laporan keuangan 1Q14 mencatat hasil positif, terutama dari Sektor Perbankan yang tetap menunjukkan pertumbuhan, mendorong harga indeks lebih tinggi. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini dengan kenaikan sebesar +7.00% MoM. INCO (Vale Indonesia) dan ADRO (Adaro Energy) yang masing-masing naik sebesar +25.89% and +20.92%. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan yang terapresiasi sebesar +6.16% MoM, yang didorong oleh SSMS (Sawit Sumbermas) dan SGRO (Sampoerna Agro) yang masing-masing naik sebesar +15.94% dan +14.52% MoM. Di sisi lain, Sektor Properti dan Konstruksi mencatat performa paling buruk di bulan ini dengan penurunan sebesar -1.88% MoM, didorong oleh SSIA (Surya Semesta) and CTRP (Ciptura Property) yang masing-masing turun sebesar -13.09% dan -12.65% MoM. Melambatnya permintaan lahan industri dan potensi tertundanya proyek-proyek gedung bertingkat membuat kedua harga saham tersebut jatuh.

Disclaimer:

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.